

COMMUNICATION ETHICS OF DIGITAL NATIVES STUDENTS THROUGH ONLINE COMMUNICATION MEDIA TO EDUCATORS: EDUCATION PERSPECTIVE

Nurul Fauziyyah

Nahdlatul Ulama Indonesia University, Jakarta
Email: Nurulfauziyyah@unusia.ac.id

Abstract

This study aims to investigate the relationship between the age of educators in several generations such as baby boomers, generation x, generation y, generation z, and alpha generation, which are classified into baby boomer generations, digital immigrants, and digital natives, with the ethics of student communication that incidentally as a digital native through online communication media (WhatsApp). This research is survey research conducted by distributing online research questionnaires through Google forms to educators, especially lecturers from various regions and universities in Indonesia. A total of 219 educators participated in this study. Based on the results of the

simple correlation test (r) using the Pearson (Product Moment Pearson) method, it was found that there was a weak relationship between the age of educators and the ethics of student communication through WhatsApp and the direction of the relationship negative because the value of r is negative. These results indicate that there are other things that have a relationship with the communication ethics of students with educators.

Keywords: *Communication Ethics, Age, Generation, Online Communication Media (WhatsApp).*

ETIKA KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DIGITAL NATIVES MELALUI MEDIA KOMUNIKASI ONLINE (WHATSAPP) KEPADA PENDIDIK: PERSPEKTIF DOSEN

Nurul Fauziyyah

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta
Email: Nurulfauziyyah@unusia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara usia pendidik yang berada pada beberapa generasi seperti baby boomer, generasi x, generasi y, generasi z, dan generasi alpha, yang digolongkan menjadi baby boomers, digital immigrants, dan digital natives, dengan etika komunikasi peserta didik yang notabene sebagai digital natives melalui media komunikasi online (whatsapp). Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian online melalui google form kepada para pendidik khususnya kalangan dosen yang berasal dari berbagai daerah dan universitas yang berada di berbagai pelosok Indonesia. Total pendidik yang telah bersedia berpartisipasi pada penelitian ini berjumlah 219 orang.

Berdasarkan hasil uji korelasi (r) sederhana dengan menggunakan metode Pearson (Product Moment Pearson), dinyatakan bahwa terjadi hubungan yang lemah antara usia pendidik dengan etika komunikasi peserta didik via media komunikasi online whatsapp dengan arah hubungan negatif karena nilai r negatif. Hasil tersebut secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa masih terdapat hal-hal lain yang memiliki hubungan signifikan dengan etika komunikasi peserta didik terhadap pendidik.

Kata Kunci: *Etika Komunikasi, Usia, Generasi, Media Komunikasi online (whatsapp).*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu cara untuk berinteraksi untuk berbagi informasi. Sejak dahulu, komunikasi dilakukan baik secara verbal ataupun nonverbal. Mulai dari cara yang sangat tradisional hingga cara yang milenial. Pergeseran gaya berkomunikasi yang mulanya langsung dari mulut ke mulut, surat menyurat, via mail, via pesan teks (SMS atau *messagers*), kemudian sampai yang paling marak hingga saat ini yaitu via *WhatsApp*. Media komunikasi *online* (*Social and Commucation Application*) yang paling digemari di seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia, menggeser kedudukan *facebook* (induk perusahaannya) yang dulu memegang jawara sebagai aplikasi sosial media paling diminati dan paling sering digunakan di seluruh pelosok bumi.

Berikut isi pemberitaan dari Solo Pos (2019) yang membahas tentang pengguna sosial media khususnya *whatsapp*, "Pengguna *WhatsApp* sebagai aplikasi *chatting online* terus meningkat. Anak perusahaan *facebook* ini

tercatat menjadi aplikasi *smartphone* paling populer di dunia. Menurut laporan terbaru, *WhatsApp* berhasil menggeser popularitas induk perusahaannya, *facebook*. Diwartakan *The News International*, laporan *State of Mobile*, firma riset *App Annie*, menyebut pengguna aktif bulanan *WhatsApp* telah melampaui *facebook*. Selama setahun belakangan, peningkatan jumlah pengguna *WhatsApp* mencapai 30 persen. Sementara *facebook* hanya 20 persen. Peningkatan pengguna *WhatsApp* paling signifikan terjadi pada September 2018. *App Annie* memang tidak menyebutkan detail jumlah pengguna aktif bulanan kedua aplikasi tersebut. Namun, pada Januari 2018, CEO *facebook*, Mark Zuckerberg, mengklaim jumlah pengguna *WhatsApp* mencapai 1,5 miliar. Berdasarkan hasil riset, mayoritas pengguna *WhatsApp* berasal dari negara berkembang. Adapun pengguna *WhatsApp* terbanyak berasal dari India, Brasil, Meksiko, Turki, Indonesia, Malaysia, dan Rusia. Sayangnya, tidak disebutkan detail jumlah pengguna *WhatsApp* di masing-masing negara. Kesuksesan *WhatsApp* diperoleh karena menawarkan

layanan gratis yang menggantikan peran aplikasi pesan tradisional melalui SMS.”

Jarak bukan lagi merupakan alasan untuk tidak berkabar pada rekan ataupun handai taulan. Kecanggihan zaman mampu mengubah yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi semakin terikat. Namun, jangan sampai kecanggihan tersebut malah membuat yang dekat menjadi tak terlihat akibat kemampuan komunikasi yang kian tak bersahabat. Perubahan teknologi dan budaya menggeser pola komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Everett M Rogers (1986) bahwa terdapat empat era komunikasi yaitu era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi, dan era media komunikasi interaktif. Komunikasi melalui *handphone* atau alat komunikasi interaktif merupakan media komunikasi yang juga menjadi media untuk mencari dan menyebarkan informasi. Di sisi lain dari kemudahan dari gaya komunikasi tersebut, terdapat kekhawatiran akan menurunnya nilai sosial dan etika berkomunikasi dan

menjadikan diri semakin individualis jika tidak direm pemakaiannya. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi pemicu tendensi transisi dari metode konvensional ke arah metode kontemporer (Bali, 2019). Hal tersebut merupakan bencana jika tidak segera diluruskan.

Hal lain yang tak terhindarkan adalah degradasi etika yang dikeluhkan oleh tak sedikit pendidik di Indonesia. Salah satu contohnya seperti yang dikemukakan dalam tulisan yang ada pada *detik.news* berjudul “alasan UI bikin etika kontak dosen via *whatsapp*: supaya mahasiswa sopan”. Tulisan tersebut dibuat karena adanya beberapa contoh gaya komunikasi mahasiswa terhadap dosen via *whatsapp* yang dinilai tidak beretika. Permasalahan dalam etika merupakan sesuatu yang dianggap sebagai sebuah guncangan besar bagi dunia pendidikan pada era ini. Perkembangan zaman mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, terutama dunia pendidikan. Industri 4.0, *Digital Natives*, *Digital Immigrants*, *Baby Bommers*, Generasi Milenial, Generasi Z,

Generasi Alpha, dan lain sebagainya, menjadi pembahasan yang sangat menarik untuk lebih ditelusuri. Pola interaksi sosial dapat membentuk identitas dan perilaku sehingga menciptakan ciri khas individu di lingkungan sosialnya (Bali, 2017).

Dunia pendidikan yang dulu tak bisa lagi disamakan dengan dunia pendidikan saat ini, begitu pula dengan peserta didiknya. Sangat disayangkan namun tak bisa dihilangkan '*side effect*' dari perubahan. Kemerosotan moral dan etika sangat dirasakan oleh sebagian besar pendidik pada zaman ini, tak heran memunculkan peraturan tertulis untuk berkomunikasi dengan dosen di beberapa universitas. *Written rules relating to the ethics of student communication have been prepared to solve problems related to the pattern of communication between students and lecturers in the atmosphere and academic activities, especially the learning process* (Muali et al., 2018). Beberapa contoh diantaranya membuat peraturan tertulis etika menghubungi dosen via *sms/whatsapp*, membuat

peraturan tertulis etika menghubungi dosen melalui telepon genggam, membuat peraturan tertulis etika berkomunikasi dengan dosen, dan lain-lain.

Perubahan memang merupakan hal yang dibutuhkan untuk sebuah kemajuan, dan kemajuan teknologi takkan mungkin bisa terelakkan. Pergeseran gaya komunikasi dan diksi semakin beragam dan kian tak terbatas. Hal tersebut melahirkan apa yang dinamakan dilema etika. Perbedaan generasi memiliki perbedaan gaya komunikasi. Perbedaan generasi melahirkan ketidakseragaman pemahaman dalam bersosialisasi. Sesuatu dianggap baik dan beretika bagi suatu generasi, namun mungkin tidak untuk generasi lainnya (generasi sebelumnya). Ketidaksamaan pola didik dan budaya memunculkan kesenjangan dengan apa yang dianggap etis ataukah tidak. Mungkin bukan maksud peserta didik untuk bertindak tidak etis karena menurut sudut pandangnya hal tersebut masih dianggap hal biasa yang etis. Batas taraf sesuatu dianggap etis ataukah tidak semakin menjadi bayang semu karena semua sudah tak

seperti dulu. Dalam rangka menelusrusi lebih jauh dan mencari tahu etika berkomunikasi dan berbahasa para peserta didik zaman sekarang terhadap pendidik (perspektif dosen), maka penelitian ini dilakukan.

Etika merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaan dalam berbagai macam profesi pun dalam menjalankan segala aspek dalam kehidupan. Individu yang memiliki etika akan cenderung untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak etis dan dapat merugikan pihak lain (Fauziyyah, 2019). Etika tidak hanya ada ketika dua atau lebih orang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat juga etika dalam berbahasa, etika dalam komunikasi, dan lainnya.

Komunikasi yang terjalin antara satu orang dengan orang lain biasa disebut dengan komunikasi interpersonal atau yang dikenal juga dengan *interpersonal communication*. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan proses komunikasi secara langsung (tatap muka) antara dua orang atau lebih dimana pengirim

pesan (informasi) dapat menyampaikan pesan (informasi) tersebut secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangara, 1998).

Menurut Sendjaja bahwa komunikasi interpersonal terjadi melalui proses pengirim dan penerima pesan diantara dua orang (*dyadic*), tiga orang (*triadic*) atau antara sekelompok kecil orang (*small group*) dengan berbagai efek yang bersifat personal (pribadi). Proses ini melibatkan berbagai bagian secara intergratif dan sistematis.

Bagian-bagian Komunikasi Interpersonal

Bagian-bagian yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, adalah: 1) Pengirim-penerima, 2) *Encoding-Decoding*, 3) Pesan-pesan, 4) Saluran, 5) Gangguan, 6) Umpan balik, 7) Konteks, 8) Bidang pengalaman, dan 9) Akibat.

Jenis komunikasi interpersonal dapat terjadi antar perorangan maupun grup. Kemampuan komunikasi interpersonal juga berarti mampu menangani orang yang

berbeda dalam situasi yang berbeda dan membuat orang merasa nyaman. Gerakan seperti kontak mata, gerakan tubuh dan gerakan tangan juga merupakan bagian yang terintegrasi dari komunikasi interpersonal. Fungsi penting komunikasi interpersonal adalah mendengarkan, berbicara, dan menyelesaikan konflik. Jenis komunikasi interpersonal bervariasi tergantung pada kondisi yang terjadi pada saat itu.

Komunikasi interpersonal adalah cara untuk mencapai tujuan dan disesuaikan. Keterampilan ini membantu seseorang untuk berbagi dan mengekspresikan ide, pikiran, keinginan, suka, tidak suka, perasaan menyenangkan, dan pengalaman dengan orang lain dengan cara verbal ataupun non-verbal. Komunikasi interpersonal harus jelas dan tidak ambigu karena kesenjangan komunikasi dalam jangka panjang dapat menciptakan jurang kesalahpahaman yang mendalam dan condong melahirkan hal negatif dalam sebuah hubungan. Komunikasi yang efektif meninggalkan kesan abadi pada

orang lain, maka keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan komunikasi yang sangat penting untuk hubungan yang sehat. Hubungan yang baik dibina dengan komunikasi yang terbuka dan dapat dipahami (Knapp and Daly, 2002).

Motif Komunikasi Interpersonal

Skala ICM melihat motif orang berkomunikasi satu sama lain (Rubin, R. B., *et.al.*, 1998). Analisis faktor menunjukkan enam motif komunikasi yang berbeda: Motif kontrol, motif relaksasi, motif melarikan diri, motif inklusi, motif kasih sayang, serta motif kesenangan. **Motif kontrol** (*control*) adalah cara untuk mendapatkan kepatuhan. **Motif relaksasi** (*relaxation*) adalah cara untuk beristirahat atau bersantai. **Motif melarikan diri** (*escape*) adalah alasan untuk pengalihan atau menghindari kegiatan lain. **Motif inklusi** (*inclusion*) adalah cara untuk mengekspresikan emosi dan merasakan hubungan dengan orang lain. **Motif kasih sayang** (*affection*) adalah cara untuk mengekspresikan cinta dan perhatian orang

lain. **Motif kesenangan** (*pleasure*) adalah cara berkomunikasi untuk kesenangan dan kegembiraan. Motif komunikasi memengaruhi apa, bagaimana, dan dengan siapa individu berbicara. Secara keseluruhan, motif komunikasi adalah alasan mengapa orang berkomunikasi satu sama lain (Graham, E. E., *et.al.*, 1993).

Pada era yang serba teknologi ini tak bisa dipungkiri bahwa segala aspek kehidupan manusia sudah sebagian besar dipengaruhi oleh teknologi ataupun media sosial. Konsumsi penggunaan sosial media terjadi hampir tanpa batasan. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk layanan komunikasi via seluler (*mobile messaging services*), semakin sedikit waktu yang dihabiskan untuk panggilan/telfon dan SMS. Komunikasi seluler (*mobile communication*) mengacu pada pertukaran informasi antara pengirim dan penerima pada perangkat seluler nirkabel (Han, G. S., *et.al.*, 2012 dan Levy, *et.al.*, 2014). *Overload* atau pempludakan telah menjadi salah satu masalah besar yang berkaitan dengan konsekuensi negatif

dari teknologi informasi dan komunikasi (Moore, 2000).
Pembludakan komunikasi (*communication overload*) dapat didefinisikan sebagai kesulitan dalam memahami suatu masalah dan membuat keputusan yang disebabkan oleh terlalu banyak komunikasi. Pembludakan komunikasi dapat dialami ketika tuntutan komunikasi melebihi kapasitas komunikasi pengguna (Cho, J., *et. al.*, 2011).
Demikian pula pembludakan komunikasi via pesan seluler mengacu pada kelebihan komunikasi melalui pesan seluler.

Kualitas komunikasi termasuk empat elemen, yaitu:

Pertama, Sumber kredibilitas (*source credibility*) mengacu pada persepsi individu tentang kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber diukur melalui tiga dimensi, yaitu: jujur, dapat dipercaya, dan asli.

Kedua, Daya tarik interpersonal (*interpersonal attraction*) mengacu pada perasaan positif tentang orang lain. Ini bukan konstruksi unidimensional. Ukuran ketertarikan interpersonal sehubungan dengan dua

dimensi; a) Tugas, Menyetujui dan menginginkan interaksi pada tingkat instrumental/berorientasi pada tujuan. b) Sosial, Seperti keinginan dan keinginan afiliasi pada relasional level.

Ketiga, Kompetensi komunikasi (*communication competence*) mengacu pada tingkat kompetensi yang dirasakan pembaca dalam komunikasi, berkenaan dengan kejelasan, efektivitas, dan ketenangan.

Keempat, Niat untuk berinteraksi (*intent to interact*) mengacu pada kesediaan pembaca untuk mengikuti dan mendapatkan informasi dari umpan penulis.

Penggunaan media komunikasi *online* termasuk *messenger* (contoh: *whatsapp*) atau layanan jejaring sosial (contoh: *facebook*) pada *smartphone* telah berubah menjadi praktek harian bahkan menjadi rutinitas wajib bagi hampir setiap orang di muka bumi ini, semisal ketika menunggu. Hal tersebut tanpa disadari menyebabkan berkurangnya kontrol atas penggunaan aplikasi ini meskipun ada konsekuensi negatif dalam kehidupan

sehari-hari. Ini dapat disebut sebagai gangguan komunikasi internet (*Internet-Communication Disorder/ICD*). Oleh karena itu, bijak dalam memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada merupakan hal yang wajib dimiliki bagi tiap individu. Bedakan mana yang memberikan manfaat dan mana yang justru mendatangkan mudarat. Tinggalkan apa-apa yang membuat diri menjadi terlena pada penggunaan teknologi ataupun media sosial. Jangan sampai *social awarness* menjadi barang langka yang semakin sulit untuk ditemui.

Faktor yang kemungkinan besar mempengaruhi perbedaan gaya berbahasa ataupun level etika adalah usia yang tergambarkan dari rentang generasi. Seperti yang terdapat dalam wikipedia, terdapat beberapa generasi hingga saat ini. Generasi *Baby Boomer* adalah generasi yang lahir pasca perang dunia II, dengan rentang tahun lahir antara 1946 sampai 1964. Generasi X adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1965 sampai dengan 1980 masehi. Generasi Y adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1981 sampai dengan

1994 masehi. Generasi ini disebut juga dengan sebutan generasi milenial, yang sudah mengenal teknologi seperti komputer, *video games*, dan *smartphone*. Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 masehi. Disebut juga *iGeneration*, generasi *net* atau generasi internet. Generasi Alpha adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 2011 sampai dengan tahun 2024. Sedangkan menurut Rosenberg, Matt (2019) dalam *ThoughtCo*, Generasi *Baby Boomer* berada pada rentang tahun 1946 sampai 1964. Generasi X atau yang dikenal dengan *Digital Immigrants* lahir sekitar tahun 1965 sampai 1979. Generasi Y atau *Digital Natives* lahir antara tahun 1980 sampai 2000. Generasi Z atau *Netgen* lahir sekitar tahun 2000 sampai 2010. Dan Generasi Alpha lahir setelah tahun 2010.

Tabel 1. Penggolongan Generasi

GENERASI	WIKIPEDIA	THOUGHTCO.
Baby Boomer	1946 - 1964	1946 - 1964
Generasi X	1956 - 1980	1965 - 1979
Generasi Y	1981 - 1994	1980 - 2000
Generasi Z	1995 - 2010	2000 - 2010

Generasi Alpha	2011 – 2024	>2010
----------------	-------------	-------

Sumber: Wikipedia dan ThoughtCo.

Prensky (2001) dalam Fauziyyah, N. (2019) mengatakan bahwa *Digital Natives* adalah orang-orang yang lahir setelah tahun 1980 dan tumbuh dalam dunia yang serba digital. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik yang berusia lebih dari 50 tahun dapat digolongkan sebagai *Baby Boomers*; pendidik yang berusia antara 30 sampai 50 tahun dapat digolongkan sebagai *Digital Immigrants*; dan pendidik yang berusia kurang dari 30 tahun dapat digolongkan sebagai *Digital Natives*.

Tabel 2. Penggolongan Generasi Berdasarkan Usia

USIA	GENERASI	PENGGOLONGAN
< 30 tahun	Generasi Y, Generasi Z, Generasi Alpha	<i>Digital natives</i>
30 – 50 tahun	Cenderung Generasi X	<i>Digital immigrants</i>
> 50 tahun	<i>Baby boomer</i>	<i>Baby boomers</i>

Sumber: data olahan penulis

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode survei dengan menggunakan data primer

yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner penelitian secara *online* melalui *google form*. Sebelum kuesioner penelitian disebar, dilakukan uji validitas terlebih dahulu dengan melakukan *pilot test* kepada beberapa dosen. Penelitian ini memberikan deskripsi gambaran dan interpretasi objek apa adanya.

Populasi penelitian merupakan dosen-dosen di berbagai daerah di Indonesia. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dosen-dosen dari berbagai universitas negeri ataupun swasta di Indonesia yang didapat secara random dengan menggunakan kuesioner *online* (*google form*). Sebanyak 219 dosen berpartisipasi sebagai responden penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahap Pendefinisian

Pengujian statistika dengan menggunakan SPSS menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antara usia pendidik yang digolongkan menjadi beberapa generasi

dengan etika komunikasi peserta didik terhadap dosen melalui aplikasi komunikasi *online* (*whatsapp*) lemah dan memiliki hubungan negatif.

Correlations

		USIA / GENERASI	WHATSAPP / SOSMED
USIA / GENERASI	Pearson Correlation	1	-,011
	Sig. (2-tailed)		,871
	N	219	219
WHATSAPP / SOSMED	Pearson Correlation	-,011	1
	Sig. (2-tailed)	,871	
	N	219	219

Hasil uji korelasi (*r*) sederhana dengan menggunakan metode Pearson (*Product Moment Pearson*) didapat bahwa korelasi antara usia pendidik dengan etika komunikasi peserta didik via media komunikasi *online whatsapp* adalah -0,011. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang lemah karena nilai *r* semakin menekati nol. Sedangkan arah hubungan adalah negatif karena nilai *r* negatif.

Uji signifikansi koefisien korelasi sederhana (uji *t*) pun menunjukkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara usia pendidik dengan etika komunikasi peserta didik, terlihat dari hasil *t* hitung yang lebih kecil dari *t* tabel ($-0,162 < 1,971$).

Hasil yang tergambarakan dari penelitian ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa masih banyak faktor lain yang kemungkinan memiliki hubungan signifikan dengan etika komunikasi peserta didik yang *notabene* adalah *digital natives* kepada dosen.

Pada kuesioner *online* yang telah disebar melalui *google form*, terdapat kolom pendapat dan saran yang boleh diisi oleh pada pendidik yang bersedia untuk berkontribusi dalam penelitian ini. Banyak dari para pendidik yang memberikan pendapat dan saran atas fenomena ini. Tak sedikit pula yang mengeluh atas fenomena yang terjadi belakangan ini. Salah satu contohnya pendidik mengatakan hal berikut ini, “Beberapa mahasiswa yang saya temui tidak paham etika

berkomunikasi via email. Bahkan saat mengirim tugas, mereka hanya langsung melampirkan file tugas tanpa ada penjelasan/pengantar di *body* email. Padahal ini adalah era digital yang menjadi keseharian mereka”.

Dari banyak sekali pendapat dan saran yang masuk pada kolom pengisian di kuesioner *online*, tak sedikit bahkan hampir sebagian besar pendidik menyarankan untuk tetap dan harus adanya mata kuliah atau pembelajaran etika bagi peserta didik dan hal tersebut sebaiknya diberikan semenjak awal perkuliahan atau masa orientasi serta harus adanya peraturan tertulis untuk berkomunikasi dengan pendidik sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dan *negative judgement* bahwa seorang individu yang berasal dari suatu generasi tidak memiliki etika.

Di sisi lain, masih ada beberapa pendidik yang tidak sepenuhnya menyalahkan apa yang terjadi belakangan ini menjadi kesalahan dari sisi peserta didik saja. Salah seorang dosen yang memiliki pandangan terbuka mengatakan, “Saya rasa bahwa yang terjadi

bukanlah kemerosotan moral pada mahasiswa, tetapi di perbedaan nilai yang dipegang dari setiap generasi. Jadi, bukan mahasiswa milenial yang mesti berubah, tetapi dosen gen X yang perlu memahami proses komunikasi generasi milenial. Demikian pendapat saya, lebih dan kurangnya saya minta maaf. Salam hormat dari dosen gen X yang mencoba memahami mahasiswa milenial.” Ada pula yang mengatakan, “Sebenarnya kaum milenial itu juga kaum yang sopan. Hanya saja sebagai pendidik seharusnya memberikan contoh dan teladan agar mereka bisa tetap menjunjung tinggi adat ketimuran.” Mendukung hal tersebut ada juga pendidik yang mengatakan, “Sejauh yang saya lihat tidak semua mahasiswa tidak beretika, walaupun beberapa kali ditemui, peran semua pihak sangat penting, utamanya adalah keluarga.” Selain peserta didik, pihak pendidik pun harus berbenah diri jika memang diperlukan. Pendidik lain juga mengatakan, “Dosen harus sadar kalau pergeseran perilaku mahasiswa adalah akibat dari

perkembangan teknologi dan budaya asing yang semakin terbuka dan tidak terhindarkan. Karena itu, dalam proses mengajar sebaiknya dosen juga menanamkan tentang pentingnya beretiket di lingkungan sekitar dan memberi contoh yang baik bagi mereka.” Pendapat lain mengatakan, “Tergantung pendidiknya juga. Ketika pendidik dari keseharian memberikan contoh dan memiliki kewibawaan, biasanya mahasiswa akan bertindak lebih sopan.” “Kemerosotan moral atau etika peserta didik di era Industri 4.0 ini, terutama dalam konteks pendidikan tinggi, sangat tergantung dari sikap dan perilaku para dosen itu sendiri. Jika kita, sebagai dosen, memberi contoh untuk tetap menjaga etika dan moral dalam berinteraksi dengan para mahasiswa, baik di dalam maupun luar kampus, maka mahasiswa juga sedikit banyak akan mencontoh sikap dan perilaku dosennya. Selain itu, dosen juga dituntut untuk tidak henti memberi saran atau pencerahan tentang sikap dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan civitas

akademika, terutama di dalam kampus,” pendapat pendidik lainnya.

Tak sedikit pula yang memberikan saran agar apa yang terjadi belakangan ini tidak serta merta akan membuat peserta didik semakin terlena pada perkembangan bahasa dan pola komunikasi ala mereka saja. Disarankan bahwa sebaiknya diadakan sosialisasi secara khusus kepada peserta didik untuk bisa membedakan bahasa yang baik dan bahasa yang tidak baik, terutama untuk komunikasi di media sosial. Peserta didik diberi pemetaan mengenai dampak penggunaan bahasa baik dan yang tidak baik yang berpotensi melanggar hukum.

Beberapa contoh saran lain yang diberikan adalah sebagai berikut; *pertama*, Dunia tanpa batas saat ini memang tidak bisa dihindari. Seluruh orang bisa berkomunikasi dengan siapapun, dimanapun, dan kapanpun yang mereka inginkan. Namun, hendaklah budaya ketimuran yang kita miliki tetap dijunjung tinggi

dalam berperilaku. Sehingga meskipun dunia semakin berkembang dengan pesat tidak membuat lalai dalam bertindak dan bertutur kata sesuai dengan kebudayaan leluhur yang penuh dengan ajaran tata krama.

Kedua, Mahasiswa dan dosen memang berbeda generasi tetapi standar kesopanan seharusnya tidak berbeda. Sebetulnya mahasiswa yang kurang sopan jumlahnya jauh lebih sedikit, namun yang sedikit itu justru lebih mudah diingat. Hal-hal kecil tersebut diantaranya seperti meminta bimbingan namun malah mahasiswanya yang menentukan harinya, bimbingan dengan membawa *draft* yang diprint diperkecil sehingga dosennya kesulitan membacanya, ramai sendiri di kelas, meletakkan kepala di meja saat dosen mengajar, memposting persoalannya dengan dosen ke media sosial, dan lain-lain.

Ketiga, Setiap generasi sebenarnya membutuhkan pendekatan dan cara berbeda, termasuk mendidik generasi milenial. Dosen sebaiknya lebih beradaptasi dan menggunakan pendekatan dengan beberapa cara.

Keempat, Berharap adanya pengajaran sebelum memulai perkuliahan tentang etika mahasiswa dalam berkomunikasi kepada dosen, bukan karena dosen ingin dihormati namun sebagai bentuk menghargai pendidik yang mengajarkan mahasiswa.

Kelima, Sebaiknya pendidikan moral dan etika juga diberikan sebelum memulai pelajaran, agar mahasiswa selalu diingatkan untuk dapat berlaku sopan, memiliki etika dan tata krama yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Keenam, Dijaman teknologi maju sudah tidak ada batasan-batasan lagi dalam berkomunikasi sehingga nilai-nilai etika terhadap dosen menjadi luntur. Untuk itu diperlukan peran segala pihak untuk mendisiplinkan mahasiswa dan memperbaiki tata cara berkomunikasi dan berbicara dengan dosen.

Ketujuh, Harus ada aturan menghubungi dosen ketika di luar kampus. Bahasa dan waktu mengirim pesan. Terkadang dosen bercanda dengan mahasiswa

seperti teman sehingga mahasiswa kurang menghormati dosen. Perlu ada penanaman pendidikan karakter di perguruan tinggi, terlebih bagi mahasiswa calon guru.

Kedelapan, Degradasi moral menurut hemat saya menjadi diksi yang cenderung membangun stigma terhadap perilaku mahasiswa saat ini. transisi perilaku mahasiswa yang semula segan dan hormat kepada dosen dan dikhawatirkan menjadi tidak terkontrol atau tanpa batasan, lebih membutuhkan metode pembelajaran berbasis pada kesadaran dibandingkan sebatas memberikan aturan *rigid* dan *stagnan*. Momen seperti ini, menurut saya sebaiknya dimaknai agar dosen mampu menstimulasi pola pikir mahasiswanya dengan nutrisi moral dan etika, sehingga cara pikir mereka yang luas dapat terakomodasi sebagai modal membangun perubahan yang kreatif dan revolusioner.

Kesembilan, Akhlak sebelum ilmu. Seharusnya mahasiswa memang harus dibekali tentang cara berakhlak baik sebelum mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Kesepuluh, Social relationship berkurang karena mereka sibuk dengan diri mereka sendiri sehingga cara berkomunikasi pun berbeda dengan generasi sebelumnya. Lebih aktif dalam bersosialisasi dan mampu dengan bijak menyaring informasi. Berpikir analitik bukan emosi.

Dari beberapa pendapat dan saran yang diberikan oleh para pendidik dari berbagai daerah di pelosok negeri, didapat gambaran bahwa banyak hal yang memiliki hubungan dengan etika komunikasi peserta didik terhadap pendidik, bukan hanya masalah perbedaan usia ataupun perbedaan generasi.

Kesimpulan

Etika memang terkadang menjadi hal yang subjektif, tergantung pada sudut pandang yang melihatnya. Apalagi jika berbicara antara generasi yang berbeda, kemungkinan terjadinya *gap* ketika berkomunikasi dan berbahasa menjadi semakin besar dan tak terhindarkan. “Penyesuaian” dan “saling memahami”

agaknyanya menjadi kunci keberhasilan dalam sebuah komunikasi pada era ini, khususnya komunikasi via media komunikasi sosial *online* seperti *whatsapp* dan lainnya. Pergeseran gaya komunikasi dan penggunaan diksi tercipta karena perubahan zaman yang tak terelakkan. Bukan berarti peserta didik yang merupakan *digital natives* tidak memiliki etika ketika hendak menyampaikan pesan atau opininya kepada pendidik yang kemungkinan berasal dari generasi yang berbeda (golongan *digital immigrants*) ataupun sama dengannya, namun kemungkinan yang terjadi adalah perbedaan gaya hidup yang serba digital mempengaruhi pola pikir dan pola komunikasi, serta semakin berkembang pula gaya bahasa sehingga terkesan diksi yang digunakan berbeda dengan generasi yang lalu.

Seberapa beretika seseorang ketika berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal ternyata memiliki hubungan yang lemah dengan generasi yang dikelompokkan dalam berbagai usia yang berbeda. Masih banyak faktor lain yang memiliki hubungan signifikan

dengan etika komunikasi peserta didik terhadap pendidik. Faktor lingkungan tempat seseorang tumbuh juga ikut mempengaruhi gaya berkomunikasi dan berbahasa orang tersebut. Sikap pendidik juga menjadi faktor yang memiliki hubungan dengan bagaimana etika komunikasi peserta didik kepada pendidiknya tersebut. Serta masih banyak lagi hal-hal yang memiliki hubungan dengan bagaimana etika komunikasi peserta didik terhadap pendidik.

Jika ingin tercapai kesetaraan sudut pandang apakah sesuatu dianggap beretika ataukah tidak, khususnya dalam berkomunikasi, maka akan lebih baik jika kedua pihak tersebut mengutarakan secara langsung pada pihak yang bersangkutan. Apalagi jika memiliki posisi sebagai pendidik, penyesuaian terhadap perubahan zaman dan tidak menutup hati serta pikiran untuk ikut serta mengembangkan pola pikir dan menyesuaikan perkembangan gaya komunikasi, merupakan kunci untuk tetap menjadi pendidik yang disegani dan dicintai oleh

peserta didiknya pun kawan sejawat yang berasal dari generasi yang berbeda. Drucker, P. F., dalam Hyang (2018) menyatakan bahwa hidup akan berubah jika pemikiran dan perilaku berubah. Kemampuan terpenting manusia adalah sesuatu melalui komunikasi. Penyesuaian terhadap perkembangan zaman bukan berarti menghilangkan batasan-batasan etika yang seharusnya ada, namun lebih kepada penyesuaian pola pikir manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211–227.
- Bali, M. M. E. I. (2019). *Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Distance Learning*. *Tarbiyatuna* (Vol. 3).
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cho, J., et.al. (2011). The Rate and Delay in Overload: an Investigation of Communication Overload and Channel Synchronicity on Identification and Job Satisfaction. *Journal of Applied Communication Research*, 39, 38–54.
- Fauziyyah, N. (2019). Persepsi Etis Mahasiswa Berdasarkan Sex Orientation: Studi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, (8)1.

- Fauziyyah, N. (2019). The Potential of Augmented Reality to Transform Education into Smart Education. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(4), 966-973. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7433>.
- Graham E. E., et.al. (1993). *The Interpersonal Communication Motives Model*, 41, 172-186. *Communication Quarterly*.
- Han, G. S., et.al. (2012). *The Interpersonal Relationship And Communication*. Seoul: Komoonsa.
- Hyang, Oh Su. (2018). *Bicara Itu Ada Seninya, Rahasia Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer (BIP).
- Knapp and Daly. (2002). *Handbook of Interpersonal Communication*. United States: SAGE Publication Inc.
- Levy, M., et.al. (2014). *Retailing Management, 9th edition*. NewYork: McGraw-Hill.

- Moore, J. (2000). One Road to Turnover: An Examination of Work Exhaustion in Technology Professionals. *MIS Quarterly* 24, 141-168.
- Muali, C., Islam, S., Bali, M. M. E. I., Hefniy, H., Baharun, H., Mundiri, A., ... Fauzi, A. (2018). Free Online Learning Based on Rich Internet Applications; The Experimentation of Critical Thinking about Student Learning Style. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1114, pp. 1-6). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012024>
- Preksy, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), pp. 1-6.
- Rosenberg, Matt. (2019). *Generational Names in the United States Gen X, Millennials, and Other Generations Through the Years*. Diakses pada Rabu 4 September 2019 pukul 11.54 WIB dari <https://www.thoughtco.com/names-of-generations-1435472>.

Solopos. (2019). *Pengguna Meningkat 30%, WhatsApp Geser Popularitas Facebook*. Diakses pada Sabtu 7 September 2019 pukul 11:43 WIB dari <https://techno.okezone.com/read/2019/01/19/207/2006644/pengguna-meningkat-30-whatsapp-geser-popularitas-facebook>.

Wikipedia. (2019). *Generasi Z*. Diakses pada Rabu 4 September 2019 pukul 10.32 WIB dari https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z.